

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan terlihat dalam situasi krisis yang beragam dan sedang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Semua aspek kehidupan sehari-hari bergantung pada pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan dari pendidikan secara keseluruhan dinilai berdasarkan hasilnya, yaitu individu-individu yang menjadi produk dari proses pendidikan tersebut (Rusn, 2009). Pendidikan bukan hanya tentang mengajar kecerdasan belaka, tetapi juga tentang mengembangkan potensi dan pertumbuhan yang optimal pada para siswa atau subjek pembelajaran.

Bangsa tidak dapat mencapai kemajuan yang sebenarnya jika kecerdasan, keahlian, dan keterampilan individu-individunya tidak diperkuat oleh iman dan akhlak yang baik. Sebaliknya, keahlian dan keterampilan yang tidak diiringi oleh akhlak dan etika yang baik cenderung akan membawa bahaya dan kesengsaraan. Indonesia sebagai negara membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitas sebagai penunjang utama pembangunan. Dalam memenuhi kebutuhan SDM tersebut, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Pendidikan karakter dapat menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak dan kepribadian generasi muda bangsa, serta diharapkan bahwa pendidikan karakter ini akan menjadi dasar utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia (S. Kurniawan, 2017).

Kondisi karakter bangsa saat ini sangat mengkhawatirkan dengan temuan-temuan mengenai perilaku kenakalan siswa yang selama ini menjadi masalah bagi guru dan sekolah dalam menentukan pendekatan yang tepat. Siswa remaja pada tahap menengah sering kali mengalami gejolak emosi, pengaruh dari keluarga, dan berbagai masalah di lingkungan sekolah maupun pertemanan mereka. Selain itu, kemajuan teknologi yang pesat, seperti mudahnya akses internet dimana pun yang mana juga berkontribusi pada perilaku penyimpangan remaja. Perilaku tersebut dapat berpotensi memicu tindakan kriminal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui pendekatan pendidikan karakter dengan berbagai metode (Sumara et al., 2017).

Dengan menunjukkan bahwa karakter bangsa dalam era globalisasi saat ini mengalami penurunan, masa remaja dikenal sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang melibatkan berbagai perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Pada masa ini, remaja yang baru mengalami pubertas sering kali menunjukkan perubahan emosional yang beragam, menjauh dari keluarga, dan menghadapi berbagai masalah baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan pertemanan mereka. Selain itu, kemajuan teknologi juga membawa risiko kejahatan, seperti kejahatan melalui telepon genggam, komputer, internet, serta kurangnya sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Hal-hal ini menjadi latar belakang munculnya pendidikan karakter. Dalam menghadapi berbagai permasalahan moral yang mengalami penurunan, pendidikan menjadi dasar yang dapat mencegah individu melakukan perbuatan tercela (Indraswari, 2021).

Perubahan karakter remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kegiatan yang dilakukan remaja saat berkumpul dengan teman-temannya juga dapat mempengaruhi pembentukan karakternya. Jika remaja tersebut terbiasa mengikuti kegiatan yang mendorongnya untuk bersikap patuh sesuai dengan nilai-nilai agama, maka secara bertahap karakter religius akan terbentuk dalam dirinya. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan aktifnya dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji, menghadiri pengajian, dan banyak kegiatan lainnya (Indraswari, 2021).

Apabila seorang remaja bergaul dengan lingkungan yang buruk saat bersekolah, hal itu dapat membuatnya terbiasa dengan lingkungan yang tidak baik dan menjadi akrab dengan perilaku yang tidak pantas, seperti kurang menghormati, sering membolos sekolah, dan bahkan hingga mencoba minuman keras. Perilaku tersebut terbentuk karena pada masa remaja, teman-teman dan lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian remaja. Proses meniru dan mengikuti sikap teman yang buruk dapat terjadi dengan cepat pada usia tersebut karena remaja sedang mencari identitas diri. Tentu saja, hal ini bukanlah harapan kita terhadap generasi penerus bangsa yang akan datang (Sumara et al., 2017).

Menurut (Gunawan, 2012), karakter merujuk pada perilaku individu yang melibatkan hubungan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Perilaku ini tercermin dalam pemikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Hal ini bertujuan agar individu dapat menjadi manusia yang sempurna dan bermartabat (insan kamil).

Karakter dapat diartikan sebagai kebiasaan, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau moral yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakter tidaklah bawaan sejak lahir, tidak hadir dengan sendirinya, tidak dapat diwariskan, dan tidak dapat diukur. Namun, karakter harus dibentuk, dikembangkan, dan dibangun secara sadar. Mantan presiden RI pertama, Ir. Soekarno sering menekankan bahwa “Agama merupakan unsur yang mutlak dalam pembangunan nasional dan pembentukan karakter”. Pendapat ini diperkuat oleh Sumahamijaya yang menyatakan bahwa “Karakter harus memiliki dasar yang kuat dan jelas. Tanpa dasar yang jelas, karakter tidak memiliki arti apa pun”. Oleh karena itu, dasar dari pendidikan karakter adalah agama (Majid & Andayani, 2012).

Agama memegang peran yang signifikan dalam kehidupan manusia. Agama memberikan pedoman untuk mencapai kehidupan yang berarti, damai, bermartabat, serta dianggap sebagai hal yang sangat penting bagi setiap individu dalam menjalankan kehidupan. Kata “religius” berasal dari kata “religi” yang memiliki akar kata “religire” yang berarti mengikat. Dari sini dapat dipahami bahwa agama memiliki aturan-aturan mengikat yang harus dipatuhi oleh penganutnya. Ajaran agama berfungsi untuk mengikat dan menyatukan individu atau kelompok dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Religius dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam perilaku ritual ibadah, maupun dalam aktivitas lainnya yang mana mencerminkan kehidupan yang dipenuhi oleh nuansa agama, baik yang terlihat secara fisik maupun yang terjadi di dalam hati manusia (Sahlan, 2012).

Pentingnya menanamkan karakter religius pada anak sejak dini tidak dapat dipandang remeh. Pembentukan karakter religius pada anak tidak terjadi secara langsung, tetapi dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Untuk membentuk kepribadian yang memiliki karakter religius diperlukan kebiasaan yang baik dan bermanfaat secara konsisten diulang setiap hari. Dengan melalui proses ini, karakter religius akan perlahan tertanam dan menjadi bagian yang melekat kuat dalam diri anak (Majid & Andayani, 2012).

Pada tingkat pendidikan menengah pertama, Madrasah Tsanawiyah yang di bawah naungan Kementerian Agama memiliki kemampuan untuk mengupayakan pembentukan karakter religius secara optimal. Hal ini dilakukan melalui penerapan nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh anggota sekolah atau madrasah, serta masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah atau madrasah menjadi ciri khas, karakter, dan citra yang melekat pada madrasah tersebut dimata masyarakat secara luas (Mulyasa, 2014).

Di MTs Negeri 4 Bantul, peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter religius siswa sangat didukung. Oleh karena itu, pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia yang menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat mandiri dalam meningkatkan dan menerapkan pengetahuan mereka dan mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari (S. Kurniawan, 2017). Pendidikan karakter pada tingkat sekolah juga berperan dalam membentuk budaya sekolah, termasuk nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh seluruh anggota sekolah dan masyarakat sekitarnya (Mulyasa, 2014).

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling di MTs Negeri 4 Bantul, dapat disimpulkan bahwa madrasah memiliki sistem pembentukan karakter yang lebih efektif daripada sekolah umum. Meskipun demikian, dalam praktiknya upaya sekolah dalam memberikan contoh dan pembiasaan kepada siswa masih dirasa belum mencukupi untuk mendorong mereka dalam

menunjukkan perilaku keagamaan. Dalam konteks ini, perilaku keagamaan tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga mencakup implementasi nilai-nilai akhlak mulia yang terkandung dalam ibadah tersebut.

Maka dari itu, untuk menerapkan perilaku keagamaan yang baik dan terpuji dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan proses penanaman akhlak berdasarkan ajaran agama. Untuk mencapai hal tersebut, dapat dilakukan tindakan-tindakan yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak yang baik. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui metode langsung dan tidak langsung. Metode tidak langsung melibatkan pembiasaan, dimana melalui pembiasaan tersebut kebiasaan yang baik akan terbentuk.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 4 Bantul, sebuah lembaga pendidikan formal. Tujuan penelitian ini yaitu mengenai bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter religius siswa. Berdasarkan pengamatan awal, Sebagian besar siswa di MTs Negeri 4 Bantul menunjukkan tanda-tanda memiliki karakter religius yang baik. Hal ini terlihat dari adanya mata pelajaran agama yang diajarkan secara luas dan mendalam, serta banyaknya kegiatan keagamaan yang diadakan. Selain itu, di MTs Negeri 4 Bantul juga terdapat kelas *tahfiz*, dimana siswa-siswa di kelas tersebut menghabiskan lebih banyak waktu untuk menghafal Al-Qur'an dibanding dengan kelas lainnya. Siswa-siswa yang berada di kelas *tahfiz* juga memiliki hafalan yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa lainnya.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait masalah tersebut. Penelitian ini berjudul "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 4 Bantul."

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

- a. Terdapat karakter religius dalam diri siswa MTs Negeri 4 Bantul seperti bersikap sopan santun kepada guru dan orang yang lebih tua, melaksanakan ibadah, serta membangun pertemanan yang baik.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, terdapat permasalahan yang akan dirumuskan sebagai fokus penelitian. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Bantul?
2. Bagaimanakah peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Bantul?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Bantul
2. Untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Bantul
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi karakter religius siswa

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun untuk penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat Secara Teoritis,**

Melalui penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan teori yang terkait dengan bidang keilmuan konseling.

#### **1.5.2 Manfaat Secara Praktis,**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada penelitian selanjutnya yang mempunyai hubungan dengan peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter religius pada siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh guru bimbingan konseling dalam upaya membentuk karakter religius pada siswa.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, pertimbangan, serta evaluasi bagi MTs Negeri 4 Bantul secara khusus, ataupun bagi pihak-pihak luar secara keseluruhan guna meningkatkan perhatian terhadap karakter religius pada siswa.